

Leksikon Bahasa Melayu di Kabupaten Karimun Kepulauan Riau

Hariani Kustiah^a, Ida Zulaeha^b & Hari Bakti Mardikantoro^c

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III Semarang 50237, Indonesia

*Alamat Surel: harianikustiah44913@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis variasi leksikon dan jarak beda leksikon bahasa Melayu di Kabupaten Karimun Kepulauan Riau. Titik pengamatan penelitian ini berada di tiga kecamatan, yaitu di Kecamatan Karimun, Kecamatan Kundur Barat dan Kecamatan Moro. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Secara teoretis penelitian ini menggunakan pendekatan geografi dialek sedangkan secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kata bahasa Melayu yang bersumber dari 6 informan di tiga titik pengamatan. Instrumen penelitian ini menggunakan 200 kosakata swadesh yang dikembangkan menjadi 335. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode simak dan cakap dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian, bahasa Melayu Karimun mengalami perbedaan leksikon berupa perbedaan onomasiologis dan semasiologis. Perbedaan ini muncul disebabkan oleh letak geografi antardaerah pengamatan yang berbeda-beda dan berbatasan langsung dengan daerah lain. Perbedaan leksikon yang ditemukan pada Bahasa Melayu Karimun merupakan kekhasan bahasa yang digunakan di masing-masing TP.

Kata kunci:

Leksikon, semasiologis, onomasiologis.

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan simbol kebangsaan yang paling banyak ditemui dan bahasa dipandang sebagai tanda lahiriah utama dari identitas suatu kelompok (Aman, 2009). Bahasa Melayu adalah bahasa ibu dari rumpun bahasa Austronesia, dengan jumlah penutur sekitar 20 juta jiwa di Indonesia (Astar, 2013). Bahasa Melayu Kepulauan Riau merupakan asal bahasa Indonesia. Hal ini dinyatakan oleh Malik (2013), bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Kepulauan Riau. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya perbedaan leksikon dalam bahasa Melayu yang digunakan di Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau khususnya di Karimun, Kundur Barat dan Moro.

Berdasarkan letak geografisnya kabupaten Karimun merupakan daerah yang terdiri atas pulau-pulau. Secara geografis, Kecamatan Karimun merupakan kecamatan

yang berada di wilayah Kota Tanjung Balai yang merupakan pusat pemerintahan di kabupaten Karimun. Berada di lingkungan pusat pemerintahan kecamatan ini mendapat pengaruh penggunaan bahasa Indonesia. Kecamatan Kundur Barat merupakan kecamatan yang berada di wilayah kota Tanjung Batu, berbatasan dengan Pulau Mendol dan Provinsi Riau. Letaknya yang berbatasan langsung dengan Provinsi Riau, maka kecamatan ini juga dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Melayu Riau. Sementara itu, Kecamatan Moro merupakan kecamatan yang berbatasan dengan Pulau Sugi dan Pulau Kundur. Letaknya yang jauh dari kota dan tidak berbatasan dengan negara maupun provinsi lain, maka penggunaan bahasa Melayu di daerah ini tidak dipengaruhi oleh bahasa Melayu manapun. Artinya penggunaan bahasa Melayu di daerah ini masih asli.

Adanya perbedaan leksikon bahasa Melayu yang dituturkan oleh masyarakat di Karimun, Kundur Barat dan Moro disebabkan oleh masing-masing daerah pengamatan yang berbatasan langsung dengan negara lain, provinsi lain, maupun pulau lain. Pendapat ini didukung oleh Sultan dan Jamil (2019) yang menyatakan bahwa variasi bahasa muncul karena letak geografis yang berbatasan dengan daerah lain, serta adanya sungai, gunung dan hutan. Harahap (2014) juga menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab munculnya variasi bahasa, yaitu faktor geografis, faktor kedudukan sosial dan faktor situasi bahasa.

Leksikon berasal dari bahasa Yunani, yaitu *lexicon* yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara bicara’. Istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep “kumpulan leksem” dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun sebagian (Chaer, 2007). Penelitian ini akan membahas perbedaan leksikon berupa perbedaan onomasiologis dan semasiologis. Onomasiologis yaitu suatu pelambang atau penyebutan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Sementara itu, semasiologis adalah pelambang atau penyebutan nama yang sama untuk konsep yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda. (Zulaeha, 2016).

Penelitian tentang leksikon bahasa Melayu di Kabupaten Karimun Kepulauan Riau belum pernah dilakukan. Masalah yang diungkap pada penelitian ini adalah adanya perbedaan leksikon bahasa Melayu yang terjadi karena adanya perbedaan letak geografis masing-masing daerah pengamatan. Tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis perbedaan semasiologis, dan 2) menganalisis perbedaan onomasiologis Bahasa Melayu di Kabupaten Karimun Kepulauan Riau.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah Kepulauan Riau, yaitu memberikan informasi mengenai perbedaan leksikon bahasa Melayu di Kabupaten Karimun, khususnya di Karimun, Kundur Barat dan Moro, karena selama ini belum ada bukti penelitian secara ilmiah yang menyatakan perbedaan bahasa Melayu di Kabupaten Karimun.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Secara teoretis penelitian ini menggunakan pendekatan geografi dialek sedangkan secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di tiga kecamatan, yaitu di Kecamatan Karimun, Kecamatan Kundur Barat dan Kecamatan Moro. Data penelitian ini adalah kata bahasa

Melayu yang bersumber dari 6 informan di tiga titik pengamatan. Instrumen penelitian ini menggunakan 200 kosakata swadesh yang dikembangkan menjadi 335 daftar pertanyaan.

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode simak dan cakap dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode padan translasional. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:215). Metode padan diwujudkan dalam dua teknik yaitu teknik dasar (teknik pilah unsur penentu) dan teknik lanjutan (teknik hubung banding).

3. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian mengenai leksikon bahasa Melayu di Kabupaten Karimun Kepulauan Riau terbagi menjadi dua, yaitu pembahasan mengenai perbedaan leksikon yang disebabkan oleh gejala onomasiologis dan perbedaan leksikon yang disebabkan oleh gejala semasiologis. Dari 335 gloss yang digunakan sebagai instrumen pada penelitian ini, 182 gloss diantaranya termasuk pada perbedaan leksikon. Dari 182 gloss, 168 diantaranya termasuk pada perbedaan leksikon yang mengalami gejala onomasiologis, sedangkan 14 gloss lainnya termasuk pada perbedaan leksikon yang mengalami gejala semasiologis.

3.1 Perbedaan Onomasiologis

Gejala onomasiologis pada penelitian ini ditemukan pada 14 medan makna dalam 168 gloss yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Medan makna tersebut yaitu: (1) kata ganti dan sapaan ditemukan 5 gloss, (2) sistem kekerabatan 9 gloss, (3) bagian tubuh 3 gloss, (4) rumah dan bagiannya 7 gloss, (5) peralatan rumah tangga, perlengkapan tidur dan perlengkapan mandi 15 gloss, (6) pakain dan perhiasan 5 gloss, (7) hewan, tumbuhan dan bagian-bagiannya serta buah-buahan 20 gloss, (8) makanan dan minuman, rasa makanan, bau 16 gloss, (9) waktu, musim, keadaan alam dan arah 10 gloss, (10) aktivitas 26 gloss, (11) perangai, sifat, keadaan manusia, dan rasa 26 gloss, (12) hal-hal yang berkaitan dengan laut, nelayan dan transportasi 10 gloss, (13) angka, permainan rakyat warna dan tempat ibadah 4 gloss dan (14) kalimat ditemukan 12 gloss yang mengalami gejala onomasiologis.

Berikut disajikan satu data leksikon yang mengalami perbedaan onomasiologis dari masing-masing medan makna.

Tabel 1. Leksikon Onomasiologis Bahasa Melayu Kabupaten Karimun

No	Medan Makna	Gloss	TP-1 (Kecamatan Karimun)	TP-2 (Kecamatan Kundur Barat)	TP-3 (Kecamatan Moro)
1	Kata Ganti dan Sapaan	‘sebutan untuk anak laki-laki’	[laki]	[jantan]	[jantan]
2	Sistem Kekerabatan	‘tetangga’	[tətaŋgə]	[jiran]	[jiran]
3	Bahagian Badan	‘kumis’	[kumis]	[kumes]	[misa _y]

4	Rumah dan Bahagiannya	‘jendela’	[jəndelə]	[tiŋkap]	[tiŋkap]
	Peralatan Rumah	‘sendok’	[səndok]	[sudu]	[sudu]
5	Tangga, Perlengkapan Tidur dan Perlengkapan Mandi	‘tempat tidur’	[banjan]	[katel]	[anjan]
		‘handuk’	[handuk]	[handok]	[tualə]
6	Pakaian dan Perhiasan	‘celana’	[cəlanə]	[səlua]	[səluaʔ]
		‘anting’	[antiŋ]	[subaŋ]	[subaŋ]
7	Hewan, Tumbuhan dan Buah-Buahan	‘kelomang’	[lomaŋ]	[umaŋ-umaŋ]	[ketam pətapə]
		‘semangka’	[səmaŋkə]	[təmbika _Y]	[təmbikai]
8	Makanan dan Minuman	‘pecel’	[pəcəl]	[pəcəl]	[kərabu]
		‘kopi’	[kopi]	[kopi]	[kahaw]
	Waktu, Musim, Keadaan Alam dan Arah	‘sore’	[sore]	[pətaŋ]	[pətaŋ]
9		‘angin’	[aŋin]	[aŋen]	[ribut]
		‘belok kiri/kanan’	[pusiŋ kiri]	[puseŋ kiri]	[puta kiri]
10	Aktivitas	‘jalan-jalan’	[məraun]	[makan aŋen]	[məraon]
11	Perangai, Sifat, Keadaan Manusia, dan Rasa	‘jatuh (orang)’	[campak]	[ñəlunko]	[numus]
		‘kekenyangan’	[səbak]	[məŋkayaŋ]	[məŋkayaŋ]
		‘jembatan’	[gotak]	[jambatan]	[grətak]
12	Hal-Hal yang Berkaitan dengan Laut, Nelayan dan Transportasi	‘alat menangkap kepiting’	[bubu]	[bento]	[rajuŋ]
		‘kapal penumpang’	[kapal]	[pompon]	[moto]
13	Permainan Rakyat dan Tempat Ibadah	‘peta umpet’	[səmbunyi pom]	[səmbunyi pom]	[səmbunyi əndop]
		‘mushola’	[suraw]	[suraw]	[laŋgar]
14	Kalimat	‘bapak sedang membersihkan kapal’	[bapak agi basuh kapal]	[bapak təŋah basoh bot]	[bapak təŋah məseh moto]

3.2 Perbedaan Semasiologis

Berdasarkan hasil analisis ditemukan 14 leksikon yang mengalami gejala semasiologis. Berikut dipaparkan beberapa data penelitian bahasa Melayu Karimun yang mengalami perbedaan leksikon semasiologis.

Tabel 2. Leksikon Semasiologis Bahasa Melayu Kabupaten Karimun

No	Leksikon	TP-1 (Kecamatan Karimun)	TP-2 (Kecamatan Kundur Barat)	TP-3 (Kecamatan Moro)
1	[dikaw]	‘dia’	-	‘kamu’
2	[tok]	‘nenek’	‘kakek’	‘kakek’
3	[bərandə]	‘ruang tamu’	-	‘teras’
4	[palanta]	-	‘tempat cuci piring dari	‘pelabuhan’

			papan dan kayu'	
5	[gombak]	-	'sagu gumpal'	'ikan campur'
6	[ari etə]	'kemarin siang'	-	'dua hari yang lalu'
7	[pəte]	'guntur'	-	'kilat'
8	[campak]	'jatuh' (orang)	'jatuh' (benda)	-
9	[bəsepah]	'berantakan'	'banyak'	-

Berdasarkan temuan dari hasil analisis data leksikon pada bahasa Melayu Karimun diketahui bahwa TP-1 cenderung menggunakan leksikon bahasa Melayu standar, yaitu bahasa Melayu yang dipahami oleh semua penutur bahasa Melayu dari dialek manapun. Kecenderungan ini dapat dilihat dari leksikon yang digunakan untuk menyatakan gloss, seperti [səmaŋkə] untuk gloss 'semangka, [jəndelə] untuk glos 'jendela', [kətawə] untuk gloss 'tertawa' dan lainnya. Dilihat dari peta administrasinya, letak TP-1 yang berada dekat dengan wilayah kota juga menjadi penyebab penggunaan leksikon bahasa Melayu di TP ini cenderung pada penggunaan bahasa Melayu standar yang mirip dengan bahasa Indonesia.

Berbeda dari TP-1, di TP-2 masih cenderung menggunakan leksikon arkais atau kosakata lama. Meskipun tidak dipungkiri bahwa pada TP-2 juga ditemukan beberapa leksikon yang menggunakan bahasa Melayu standar untuk menamai gloss. Kecenderungan masih mempertahankan leksikon arkais disebabkan oleh letak TP-2 yang berada di wilayah pulau menjadi alasan leksikon arkais masih digunakan. Sementara itu, penggunaan leksikon standar disebabkan oleh letak geografis TP-2 yang berdekatan dengan TP-1. Jarak antara TP-1 dan TP-2 dapat ditempuh sekitar 15 menit melalui transportasi laut. Diketahui bahwa TP-1 merupakan TP yang berada di wilayah perkotaan dan pusat pemerintahan Kabupaten Karimun. Dengan demikian, penggunaan bahasa Melayu standar lebih cenderung digunakan di TP-1. Intensitas kunjungan masyarakat TP-2 untuk berbelanja, bekerja, maupun mengurus hal-hal yang berkaitan dengan administrasi ke wilayah TP-1 menjadi penyebab penggunaan leksikon bahasa Melayu standar juga digunakan di TP-2.

Sementara itu jika dilihat dari hasil analisis leksikon, TP-3 merupakan TP yang masih dominan menggunakan leksikon arkais untuk menamai gloss. Hal ini terjadi karena berdasarkan letak administrasinya, TP-3 merupakan TP yang telaknya di pulau terpencil yang jauh dari perkotaan. Sehingga dengan demikian, penggunaan leksikon arkais masih banyak digunakan di TP-3. Dari temuan-temuan hasil penelitian ini, diketahui bahwa bahasa Melayu Karimun merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki kekayaan leksikon. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan leksikon yang berbeda di tiap daerah pengamatan untuk menyatakan satu gloss yang sama.

4. Simpulan

Perbedaan leksikon bahasa Melayu di Kabupaten Karimun Kepulauan Riau yang digunakan di tiga titik pengamatan dalam penelitian ini adalah perbedaan yang mengalami gejala semasiologis dan onomasiologis. Perbedaan leksikon yang ditemukan pada Bahasa Melayu Karimun merupakan kekhasan bahasa yang digunakan di masing-masing TP. Kekhasan ini terjadi karena setiap penutur memiliki pandangan yang berbeda dalam memberikan penamaan pada suatu benda. Selain itu, perbedaan ini terjadi karena letak geografis antardaerah pengamatan berbeda pula.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian berkaitan dengan semantik, morfologi, maupun pemertahanan dan pergeseran bahasa Melayu di daerah-daerah perbatasan lainnya, khususnya di Provinsi Kepulauan Riau.

Daftar Pustaka

- Aman, I., & Mustaffa, R. (2009). Social Variation Of Malay Language In Kuching, Sarawak, Malaysia: A Study On Accent, Identity And Integration. *GEMA Online[®] Journal of Language Studies*, 9(1), 63-76.
- Astar, H. (2013). Vowel Variation Of Malay Language In The Land Of Riau And The Islands Of Riau. *Jurnal Gramatika*, 1(2), 93-102. DOI: <https://doi.org/10.31813/GRAMATIKA/1.2.2013.31.93-102>
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, E. M. (2014). Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Angkola Desa Sialagundi Di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Metamorfosa*, 2(2), 31-52.
- Malik, A. (2013). *Bahasa Melayu Kepulauan Riau Tumpah Darah Bahasa Indonesia*. UMRAH Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Buta Wacana.
- Sultan, F.M., dan Jamil, A.I. (2019). The Variation of Malay Lexical Dialect In Kedah: A Geolinguistics Study. *GEOGRAFIA OnlineTM Malaysian Journal of Society and Space*, 15(4), 16-29. DOI: <https://doi.org/10.17576/geo-2019-1504-02>
- Zulaeha, I. (2016). *Teori Dialektologi, Dialek Sosial dan Regional*. Semarang: Unnes Press.